

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan yang sudah dijelaskan tentang dimensi lokalitas dalam pengajian kitab Tafsir Jalalain di atas dapat disimpulkan yaitu dimensi lokalitas dan faktor lokalisasi yang terjadi, yaitu dimensi lokalitas pengajian, dimensi lokalitas kebahasaan serta kesastraan yang digunakan dalam pengajian tersebut, yang ketiga faktor akulturasi budaya yang terjadi pada pengajian Tafsir Jalalain.

1. Dimensi Lokalitas Pengajian

Dalam proses pengajian kitab tafsir jalalain ini, pengajar mengkiaskan beberapa makna penafsiran kitab Jalalain dengan kelokalan yang ada di pesantren Tuhfatul Athfal ini, yaitu kelokalan pola hidup yang biasa dilakukan dari segi perilaku maupun perkataan. Seperti dalam surat an-nahl ayat 90 "*al-Baghyu*" yang berartikan bermusuhan. Pengajar mengkiaskan dengan kata (ulah paadu banteng) yang dimaksudkan jangan bermusuhan sesama siapapun, Kelokalan ini dijadikan makna tafsiran yang pada umumnya memaknai dengan arti jangan bermusuhan. Ditambah dengan adanya pribahasa sunda "*Kudu akur jeung dulur hadé jeung baraya.*" Yang berarti tak ada perbedaan, harus damai dan hormat sesama saudara. Dengan diselipkannya pribahasa ini menambah adanya nilai estetika dalam system pengajaran pengajian kitab Tafsir Jalalain.

2. Dimensi Lokalitas Kebahasaan

Dari hasil penelitian pengajar lebih menggunakan gaya Bahasa Sunda loma, yaitu Bahasa Sunda yang kasar dan lebih dikenal Sunda kaler karena pengaruh lokalitas kawasan pantura sehingga pengajar lebih menggunakan kebahasaan Sunda kaler dan penggunaannya di dasari oleh upaya pengajar dalam menyampaikan pembelajaran keagamaan dengan harapan tercapai

ilmu yang disampaikan. Misalnya kata manusia dalam Bahasa sunda loma *jalma*, dan sunda lemes *jalmi*. Pengajar lebih menggunakan kata *jalma* dalam pengajarannya yang disajikan kepada santri-santrinya.

3. Dimensi Akulturasi Budaya

Akulturasi dalam pengajian kitab tafsir ini adalah pertemuan antara 2 Budaya yaitu budaya lokal sunda dengan Budaya Islam timur tengah yang dipadukan dalam proses pengajaran pengajian kitab Tafsir Jalalain. Didukung faktor pengajar juga, sebagai berikut :

- a) Dengan di dukung teritorial dan Budaya sosial sekitar pesantren yang khas dengan Sunda.
- b) Bahasa yang dipakai oleh santri-santri dalam kesehariannya maupun dalam proses belajar adalah Bahasa sunda.
- c) Dengan sanad belajar kyai taufiq pun dulu berbahasa Sunda. Logat atau gaya pengtarkiban dalam mengartikan sebuah kitab-kitab dulu ketika masih pesantren itu memakai bahasa Sunda dengan demikian kyai taufiq hanya mengamalkan apa yang menjadi keyakinan sebagai penerus dan pengajar di pesantren ini.

B. Saran

Penelitian kajian Living Qur'an begitu luas untuk dikaji. Seperti halnya penulis mengambil tema dimensi lokalitas pengajian kitab tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Tuhfatul Athfal yang terletak di daerah kalijati – Subang sebagai objek penelitian. Penulis berharap semoga karya tulis ini bisa memberikan warna dalam studi keilmuan yang luas terlebih kajian living Qur'an. Penulis juga menyadari kekurangan dalam karya tulis ini, penulis berharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk lebih baik lagi kedepannya.